

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Udang *ketak* merupakan hasil tangkap laut yang dihasilkan atau ditangkap oleh beberapa masyarakat nelayan di beberapa daerah di Indonesia. Wilayah penyebaran udang *ketak* ini meliputi wilayah perairan laut pesisir timur di Pulau Sumatera hingga bagian laut pesisir barat Pulau Kalimantan. Udang *ketak* yang memiliki nama latin "*Harpiosquilla Raphidea*" ini juga merupakan salah satu komoditi ekspor. Akan tetapi sampai sekarang udang *ketak* ini belum bisa dikembangkan atau dalam kata lain udang *ketak* harus melalui proses tangkap terlebih dahulu yaitu melaut.

Aktivitas melaut merupakan salah satu aktivitas mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Aktivitas melaut dilakukan melalui beberapa proses, mulai dari mencari hasil laut dan selanjutnya akan di jual kepada orang lain di daratan. Dalam penelitian ini hasil laut yang ditangkap nelayan yaitu udang *ketak*.

Setelah proses menangkap atau mencari udang *ketak* dengan melaut. Selanjutnya nelayan akan menjual hasil tangkapannya kepada agen udang *ketak* tujuan mereka. Pada aktivitas inilah nelayan dan agen udang *ketak* beraktivitas bersama. Didalam aktivitas yang dilakukan bersama ini jugalah terdapat hubungan timbal balik antara nelayan dan agen udang *ketak*. Hubungan ini disebut hubungan patron klien.

Hubungan patron klien merupakan hubungan yang terjadi antara dua individu yang mana satu individu memiliki posisi ekonomi, kekuasaan, wewenang lebih

tinggi dengan yang lebih rendah. Dalam kasus ini Patron ialah agen, dan klien ialah nelayan udang *ketak*. Dalam hubungan patron klien terdapat hak dan kewajiban masing-masing individu. Yang mana patron dalam hal ini adalah agen udang *ketak* berkewajiban menjamin ekonomi kliennya yaitu nelayan udang *ketak*.

Dalam penelitian ini terdapat dua buah temuan dilapangan oleh peneliti yaitu terdapatnya hubungan patron klien pada nelayan dan agen udang *ketak*, dan tidak terdapatnya hubungan patron klien pada beberapa nelayan udang *ketak* lainnya. Nelayan udang *ketak* yang memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* ialah nelayan udang *ketak* yang melaut menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak*. Dan nelayan udang *ketak* yang tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* ialah nelayan yang menggunakan *pompong* milik mereka sendiri untuk melaut.

Nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* dikatakan memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* karena para nelayan secara tidak langsung harus menjual hasil tangkapan mereka kepada agen udang *ketak* yang memiliki *pompong* yang mereka gunakan untuk melaut. Hal ini juga lah yang memnyebabkan timbulnya peran patron dan klien kepada nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* pemilik *pompong* tersebut.

Berbeda dengan nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik mereka sendiri untuk melaut, mereka tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kewajiban untuk menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen tertentu. Disaat terjadi perbedaan harga beli udang *ketak* diantara para agen udang *ketak*, mereka

bebas untuk memilih agen udang *ketak* dengan nilai beli udang *ketak* yang menurut mereka bagus.

Secara garis besar, nelayan udang *ketak* sangat bergantung kepada agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan hanya agen udang *ketak* lah yang dapat membeli hasil tangkap mereka dengan harga yang cukup tinggi. Selain itu ketidaktahuan nelayan akan pemanfaatan udang *ketak* selain dengan menjual langsung kepada agen udang *ketak*, membuat mereka mau tidak mau harus menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut kepada agen udang *ketak*.

## **B. Saran**

Nelayan sebagai penggerak roda perekonomian maritim paling depan tentunya harus mendapat perhatian lebih dari seluruh elemen, terutama pemerintah. Ketidaktahuan nelayan tentang penegelolaan atau pemanfaatan lebih lanjut mengenai hasil tangkap mereka menyebabkan nelayan masih memiliki ketergantungan kepada individu lain.

Dalam kasus ini ialah pemanfaatan atau pengelolaan udang *ketak* oleh nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Nelayan suka tidak suka, mau tidak mau harus menjual hasil tangkapan udang *ketak* mereka kepada agen udang *ketak* untuk kemudian dijual kepada pengepul besar di Jakarta dan diekspor ke luar negeri. Adapun sebaiknya, pemerintah harus ikut andil dalam hal ini untuk mengembangkan perekonomian nelayan udang *ketak* itu sendiri. Andil yang bisa dilakukan oleh semua elemen khususnya pemerintah ialah dengan cara memaksimalkan harga jual udang *ketak* itu sendiri, seperti memangkas perjalanan

ekspor tanpa melalui pengepul besar di Jakarta. Hal ini diyakini peneliti akan dapat menaikkan pendapatan baik itu nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

